

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting di kehidupan karena memiliki tujuan dan manfaat yang dapat mempengaruhi seseorang dalam membedakan mana yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, perlu bagi seorang dokter untuk mendapatkan pengetahuan mengenai prinsip dasar bioetika. Sejak kehidupan dimulai, manusia yang memiliki akal budi dan pikiran tidak dapat menahan rasa ingin tahu kepada apa yang sebenarnya terjadi di balik maupun di belakang suatu kenyataan (realitas). Rasa atau proses ingin tahu dari suatu manusia tersebutlah yang disebut pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah proses ingin tahu atau pengetahuan yang tersusun secara metodis, sistematis dan koheren mengenai bidang tertentu dari kenyataan (realitas) dan keinginan mengetahui tersebut dapat digunakan untuk menerangkan peristiwa atau hal-hal tertentu di bidang pengetahuan.<sup>14</sup> Pengetahuan merupakan hasil tahu dari suatu objek tertentu setelah dilakukannya pengindraan. Pengindraan yang dimaksud adalah indra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Apabila seseorang tidak memiliki pengetahuan, maka seseorang tersebut tidak mempunyai dasar untuk

mengambil keputusan serta menentukan tindakan terhadap masalah yang dia hadapi.<sup>15</sup>

Terdapat 2 bentuk yang berbeda dalam pengetahuan, yaitu:<sup>15</sup>

1. Seseorang mengetahui sesuatu hanya untuk memuaskan hatinya saja.
2. Seseorang mengetahui sesuatu untuk menerapkan dan menggunakannya dalam proses selanjutnya, misalkan untuk mempermudah tugas dan perjalanan serta meningkatkan kesehatan.

Refleksi atau kesadaran diri merupakan hal yang dapat merubah sebuah pengetahuan menjadi lebih sistematis sehingga isi dari pengetahuan tersebut dapat dipertanggung jawabkan nantinya.<sup>15</sup>

### **2.1.1 Tingkat Pengetahuan**

Pengetahuan memiliki enam tingkatan yaitu:<sup>16</sup>

#### 1. Tahu (*Know*)

Dapat mengingat pembelajaran yang sudah didapatkan dengan cara mendefinisikan, menyatakan, menyebutkan, dan menguraikan pelajaran tersebut.

#### 2. Pemahaman (*Comprehension*)

Dapat menjelaskan tentang objek atau suatu hal dengan tepat, dimana seseorang tersebut sudah memahami pelajaran yang diberikan dengan mampu menjelaskan, menyimpulkan serta meingterpretasikannya.

#### 3. Aplikasi (*Application*)

Dapat mengaplikasikan dan menerapkan hal yang sudah dipahami sebelumnya pada lingkungan.

#### 4. Analisis (*Analysis*)

Setelah mengaplikasikan suatu pembelajaran, seseorang dapat menganalisa seperti mampu menggambarkan, membandingkan atau membedakan serta mengelompokkan keterkaitan satu sama lain pada suatu objek.

#### 5. Sintesis (*Synthesis*)

Komponen pengetahuan yang sudah didapatkan dilakukan perencanaan dan penyusunan kembali ke dalam suatu pola baru yang lebih luas atau menyeluruh.

#### 6. Evaluasi (*Evaluation*)

Melakukan penilaian terhadap suatu objek agar dapat mendeskripsikannya sebagai sistem perencanaan, perolehan, dan penyediaan data untuk menciptakan keputusan terbaik yang dapat dipilih dari banyaknya alternatif.

### **2.1.2 Faktor yang mempengaruhi pengetahuan**

Menurut Notoadmojo dalam penelitian Widya, faktor yang mempengaruhi pengetahuan terbagi menjadi dua, diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:<sup>7</sup>

#### 1. Faktor internal

- a. Status kesehatan
- b. Intelegensi
- c. Perhatian
- d. Minat dan bakat

#### 2. Faktor eksternal

- a. Keluarga
- b. Masyarakat

- c. Metode pembelajaran

## 2.2 Prinsip Dasar Bioetika

### 2.2.1 Respect for Autonomy

Prinsip pertama yang dipaparkan oleh Beauchamp dan Childress adalah *respect for autonomy* (menghormati otonomi), *autonomy* diambil dari kata bahasa Yunani yaitu *autos* (dengan sendirinya) dan *nomos* (hukum, memerintah, mengatur). Secara definisi, *respect for autonomy* diartikan dengan menghormati keputusan yang dibuat oleh pasien dan wakil yang sah didalam bidang kesehatan. Singkatnya, otonomi merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak bebas serta mengatur sesuai apa yang seseorang itu sudah rencanakan untuk dirinya sendiri, dan seorang dokter wajib menghormati keputusan tersebut.<sup>6</sup> Sebelum pasien memutuskan keputusannya, pasien tersebut harus mempertimbangkan risiko yang dapat terjadi dan untung serta rugi dari tindakan yang akan dilakukan.<sup>17</sup>

Terdapat 3 syarat tindakan otonomi:<sup>6</sup>

1. Pemahaman/pengetahuan (*understanding*)

Seseorang yang memilih tindakan terhadap diri sendiri wajib memiliki pemahaman mengenai tindakan tersebut, misalnya pada saat dilakukan *informed consent* oleh dokter, seorang dokter tersebut sebelumnya harus memberi informasi jelas mengenai tindakan yang akan dilakukan serta memastikan bahwa seseorang atau pasien tersebut paham akan informasi yang diberikan.

2. Bertindak dengan sengaja (*Intentionality*)

Seseorang yang memilih tindakan terhadap diri sendiri harus dengan sengaja dikehendaki atau disetujui oleh orang tersebut. Sebelum seseorang menyetujui tindakan yang akan dilakukan, seseorang tersebut harus memahami tindakan yang akan dilakukan dan mengetahui bahwa hasilnya belum tentu seperti yang diharapkan.

3. Tanpa pengaruh dari luar yang memaksa tindakannya (*Noncontrol*)

Seseorang yang memilih tindakan terhadap diri sendiri harus dalam keadaan bebas memilih tanpa adanya paksaan baik langsung maupun tidak langsung serta dari internal (gangguan mental) atau eksternal (pihak lain). Dalam etika medis, pastikan pasien tidak ditipu atau dimanipulasi.

Perlu diingat, sebelum meminta persetujuan tindakan kepada pasien, dokter wajib memberikan penjelasan secara lengkap mengenai dilakukannya tindakan serta kemungkinan yang dapat terjadi pada tindakan tersebut agar pasien dapat memahami informasi yang diberikan dan memiliki hak untuk melakukan persetujuan atau tidak terhadap tindakan yang akan dilakukan pada dirinya. Seorang dokter disarankan membantu memberikan penilaian dan pilihan kepada pasien tanpa menyembunyikan suatu informasi.<sup>17</sup>

Unsur *respect for autonomy* sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a. Katakan kebenaran
- b. Hormati privasi orang lain
- c. Informasi bersifat rahasia/*confidential*
- d. Mendapat persetujuan untuk melakukan tindakan medis kepada pasien
- e. Bantu pasien dalam mengambil keputusan bila diminta

Standar seseorang dapat dikatakan otonom adalah apabila dia memiliki kemampuan akal budi (pengetahuan) dan psikis (kesadaran) untuk memilih suatu pilihan dengan kriteria tertentu, yang berarti orang tersebut perlu memiliki kompetensi atau kemampuan.<sup>6</sup> Tanda seseorang tidak kompeten (*incompetency*) untuk dikatakan otonom adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a. Tidak mampu untuk mengemukakan atau mengomunikasikan pilihannya
- b. Tidak mampu untuk memahami situasi dan konsekuensinya
- c. Tidak mampu untuk memahami informasi yang diberikan
- d. Tidak mampu untuk memberikan alasan rasional
- e. Tidak mampu untuk memberikan alasan yang berhubungan dengan risiko dan keuntungannya
- f. Tidak mampu untuk memilih keputusan yang logis atau rasional

Sehingga dokter baiknya mampu membedakan pasien yang memenuhi standar otonomi dan yang tidak untuk menghindari kesalahan keputusan yang dilakukan pasien.

### **2.2.2 Nonmaleficence**

Kata *nonmaleficence* diambil dari bahasa latin, yaitu *non* (jangan), *male* (*malum* = jahat), dan *ficence* (dari kata kerja *facere* = membuat). Jelasnya, *nonmaleficence* diartikan jangan berbuat jahat, jangan merugikan, jangan melukai, dan jangan mencelakakan orang lain. Prinsip ini bukan hanya bertujuan untuk tidak membuat *harm*, tetapi juga untuk tidak membuat orang lain terkena suatu risiko terjadinya *harm*.<sup>6</sup> Seorang dokter yang memperkecil tindakan berisiko dengan tidak

melakukan perbuatan yang dapat memperburuk kondisi pasien disebut *nonmaleficence*.<sup>9</sup>

Dalam etika dan hukum terdapat standar yang disebut dengan *standard of due care* (standar pelayanan yang seharusnya), standar inilah yang nantinya dapat menentukan apakah seseorang yang menyebabkan risiko itu harus bertanggung jawab secara moral atau hukum dalam kondisi. *Standard due care* merupakan standar perawatan yang diberikan dengan tepat agar tidak menyebabkan *harm*.<sup>6</sup> *Negligence* atau kecerobohan juga merupakan salah satu pembahasan dari *due care*, *Negligence* (kecerobohan, keteledoran) memiliki 2 situasi:<sup>6</sup>

- a. Secara sengaja membuat orang terkena paparan risiko harm.
- b. Secara tidak sengaja membuat orang terkena paparan risiko harm karena kecerobohan.

Salah satu contoh dari *negligence* adalah malpraktik kedokteran, dimana dokter gagal untuk memenuhi standar pelayanan secara profesional. Seseorang yang berprofesi menjadi dokter memiliki tanggung jawab untuk menjalankan standar pelayanan profesinya tersebut, pada saat dokter melakukan pelayanan kesehatan yang menyebabkan *harm* atau pelayanan tersebut tidak bermanfaat, maka sama saja hal itu menjadi malpraktik.<sup>6</sup>

### **2.2.3 Beneficence**

Kata *beneficence* berasal dari 2 kata bahasa latin, *bene* (bonum = baik) dan *ficence* (dari kata kerja *facere* = membuat). Jelasnya, *beneficence* adalah seseorang melakukan perbuatan baik dikarenakan seseorang itu memang merupakan orang yang baik, bukan karena ingin dipuji atau untuk pencitraan. Menurut Beauchamp

dan Childress, kata *beneficence* memiliki makna yang luas, yang meliputi norma, disposisi, untuk menguntungkan orang lain dan mempromosikan kesejahteraan. Secara umum, prinsip *beneficence* adalah kewajiban moral untuk berbuat baik yang nantinya dapat menguntungkan orang lain.<sup>6</sup> Tenaga kesehatan terutama dokter wajib memberikan segala hal yang terbaik untuk mencegah serta menjilangkan hal yang dapat merugikan pasien misalnya cedera atau komplikasi.<sup>17</sup>

Berikut adalah kewajiban positif *beneficence* secara sederhana:<sup>6</sup>

- a. melindungi dan membela hak orang lain
- b. mencegah agar orang lain tidak terkena *harm*
- c. menghilangkan kondisi yang dapat menyebabkan orang lain terkena *harm*
- d. membantu orang penyandang disabilitas
- e. menyelamatkan orang yang berada dalam bahaya

Prinsip *beneficence* memiliki 2 perbedaan secara umum dan secara khusus, yaitu:<sup>6</sup>

### 1. *Beneficence umum*

*Beneficence umum* merupakan kewajiban yang dituju kepada semua orang. Kewajiban umum ini adalah untuk menguntungkan orang lain yang tidak kita kenal dengan berbuat kebaikan. *Beneficence umum* dapat dikatakan ideal *beneficence* dikarenakan kita wajib bertindak positif untuk membantu orang yang tidak memiliki hubungan khusus dengan kita dan kewajiban tersebut merupakan keutamaan walaupun tidak diwajibkan oleh hukum moral.

### 2. *Beneficence khusus*

*Beneficence khusus* merupakan kewajiban yang dituju kepada orang yang memiliki hubungan khusus dengan kita, contohnya keluarga (orang tua, anak),



sahabat, pasien serta kolega. Kewajiban merawat pasien juga termasuk ke *beneficence khusus* dikarenakan terdapat ikatan kontrak antara dokter dengan pasien.

Seorang dokter yang melakukan tindakan, dapat dikatakan *beneficence* apabila dia mengutamakan *altruisme* (menolong tanpa pamrih), tidak memandang pasien hanya untuk menguntungkan dokter, bertanggung jawab dan kasih sayang, memaksimalkan kebahagiaan untuk pasien serta wajib menolong pasien gawat darurat.<sup>9</sup>

Secara umum, prinsip *nonmaleficence* dan *beneficence* dapat dikatakan hal yang sama, padahal kedua prinsip ini merupakan prinsip yang berbeda. Berikut perbedaan *beneficence* dengan *nonmaleficence*.<sup>6</sup>

1. *Beneficence* :

- a. Terdapat tuntutan positif untuk melakukan tindakan
- b. Tidak selalu harus melaksanakan tanpa memihak
- c. Secara umum, tidak memerlukan alasan rasional dari hukuman yang diberikan apabila gagal untuk mentaatinya

2. *Nonmaleficence* :

- a. Larangan negatif untuk melakukan tindakan.
- b. Harus melaksanakan tanpa memihak.
- c. Penjelasan alasan rasional mengenai kenapa ada larangan tersebut diharuskan.

## 2.2.4 Justice

Kata *justice* diambil dari bahasa latin, *iustitia* (keadilan). Secara tradisional, *justice* diartikan sebagai memberikan apa yang menjadi hak seseorang didasar dengan kebulatan tekad. Dalam hal keadilan, kita tidak boleh memandang fisik atau pandang bulu untuk memberikan hak seseorang, yang perlu dilihat adalah bahwa orang itu berhak dan kita harus memberi apa yang menjadi hak orang tersebut. Keadilan selalu memiliki hubungan antar manusia, yaitu bagaimana cara yang benar untuk memperlakukan antar sesama manusia.<sup>6</sup>

Menurut Beuchamp dan Childress *justice* terbagi menjadi 4, yaitu:<sup>6</sup>

- a. *Distributive justice* (Membahas mengenai siapa yang mendapatkan apa)
- b. *Procedural justice* (Membahas mengenai cara memperlakukan seseorang secara *fair*)
- c. *Retributive justice* (Membahas mengenai hukuman apa yang diberikan untuk seseorang yang sudah melakukan kesalahan)
- d. *Restorative justice* (Membahas mengenai cara memulihkan kembali suatu relasi pada keadaan yang seharusnya)

## 2.3 Moralitas

### 2.3.1 Definisi Moralitas

Dalam kehidupan sosial, moral merupakan perilaku serta bentuk dari sopan santun yang perlu diterapkan terutama di ruang lingkup kesehatan, Moralitas merupakan norma, nilai, dan sikap moral seseorang maupun seluruh masyarakat. Moralitas diyakini memiliki dua sifat yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Moralitas intrinsik adalah moral yang berasal dari diri sendiri, sehingga baik atau buruknya

seseorang tersebut tidak dipengaruhi hal apapun termasuk peraturan hukum yang ada. Moralitas ekstrinsik adalah moral yang berasal dari peraturan hukum, misalnya perintah ataupun larangan terhadap sesuatu.<sup>18</sup>

Moral adalah ajaran mengenai baik dan buruk yang diterima secara umum tentang perbuatan, sikap dan kewajiban seseorang.<sup>6</sup> Penilaian moral merupakan penilaian mengenai yang baik maupun yang buruk, sehingga pentingnya memiliki kesadaran moral manusia dalam bersikap maupun berperilaku. Kesadaran moral merupakan kesadaran seseorang mengenai diri sendiri, dibagian mana seseorang melihat dirinya sendiri dalam berhadapan dengan baik atau buruk. Misalnya, seseorang dapat membedakan bagaimana yang halal maupun yang haram atau yang boleh dilakukan maupun yang tidak boleh.<sup>18</sup> Maka dari itu, moral merupakan salah satu dasar penting dalam pembentukan perilaku maupun karakter seseorang.

### **2.3.2 Unsur-unsur moralitas**

Moralitas memiliki beberapa unsur pokok sebagai penentu dari kualitas norma moral, yaitu:<sup>18</sup>

#### **1. Kebebasan**

Kebebasan yang dimaksud dari unsur moralitas ini adalah kebebasan yang terbagi menjadi dua, diantaranya adalah kebebasan sosial dan kebebasan eksistensial. Kebebasan sosial merupakan kebebasan yang didapatkan dari sesama manusia, sedangkan kebebasan eksistensial adalah kebebasan seseorang untuk menentukan sikap dan perilaku diri sendiri. Kebebasan sosial memiliki hubungan langsung dengan kebebasan eksistensial. jelasnya,

kebebasan eksistensial atau kebebasan berperilaku dilakukan apabila masih dapat ditoleransi oleh kebebasan sosial atau kebebasan orang lain.

#### 1. Tanggung jawab

Walaupun seseorang diberikan kebebasan dalam bersikap dan berperilaku, seseorang tersebut wajib bertanggung jawab atas pilihan bersikap yang dibuatnya. Tanggung jawab adalah bersedianya seseorang untuk melaksanakan kewajiban (beban) atas perbuatan yang dilakukan. Arti beban yang dimaksud memiliki arti yang luas, tidak selalu berkonotasi buruk.

#### 2. Suara hati

Suara hati dapat disebut sebagai hati nurani. Hati nurani didapatkan dari kata *synteresis* yaitu pengetahuan intuitif mengenai prinsip-prinsip moral. Apabila perbuatan seseorang dilakukan menurut suara hatinya, maka kemungkinan terjadi kesalahan dapat terjadi. Kesalahan tersebut bukan karena dia sengaja berbuat salah, tetapi kesalahan tersebut dapat dikarenakan ketidaktahuan oleh pemilik hati. Agar suara hati seseorang tidak keliru, maka seseorang tersebut perlu belajar dan memperbarui data atau pembelajaran yang dapat mendukung pertimbangan moralnya.

## **2.4 Sikap**

### **2.4.1 Definisi Sikap**

Sikap adalah suatu reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesesuaian reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial di dalam kehidupan.<sup>15</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, menerangkan bahwa sikap adalah suatu perbuatan yang didasarkan pada pendirian dan keyakinan.<sup>19</sup>

### **2.4.2 Komponen Pokok Sikap**

Komponen pokok dari sikap sebagai berikut:<sup>15</sup>

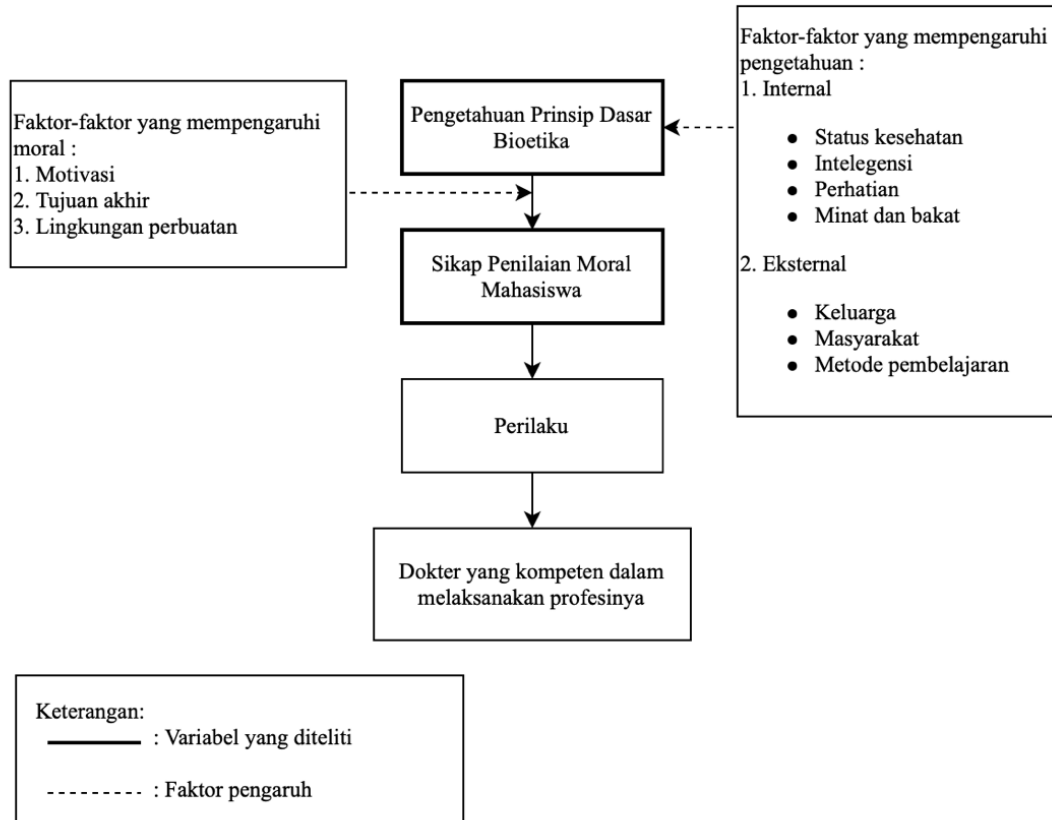
1. Kepercayaan, ide, dan konsep terhadap suatu objek
2. Kehidupan yang emosional atau evaluasi terhadap suatu objek
3. Kecenderungan untuk berperilaku atau bertindak (*tend to behave*)

### **2.4.3 Faktor yang Memengaruhi Sikap**

Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang :<sup>20</sup>

1. Pengalaman pribadi
2. Pengaruh dari orang lain
3. Pengaruh kebudayaan
4. Media massa
5. Lembaga pendidikan dan Lembaga agama
6. Faktor emosional

## 2.5 Kerangka Pemikiran



## 2.6 Hipotesis Karya Tulis

Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

Ho: Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan prinsip dasar bioetika dengan sikap penilaian moral mahasiswa angkatan 2020, 2021, dan 2022 Fakultas Kedokteran Universitas Pasundan.

Ha: Terdapat hubungan antara pengetahuan prinsip dasar bioetika dengan sikap penilaian moral mahasiswa angkatan 2020, 2021, dan 2022 Fakultas Kedokteran Universitas Pasundan.